

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian negara karena perbankan dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara. Hal ini didukung dengan kejadian krisis keuangan terburuk yang terjadi pada tahun 2008 hingga beberapa ekonom menyebut kasus ini *the mother of all crises*. Krisis keuangan global ini berawal dari kegagalan Amerika Serikat membayar biaya *Subprime* dan memberikan dampak ke berbagai negara sebagai konsekuensi keterbukaan keuangan. Hal tersebut menimbulkan persaingan antar penyalur kredit dan meningkatnya penggunaan kredit mengindikasikan risiko kredit yang disalurkan oleh bank semakin tinggi akan menambah potensi risiko yang dialami bank.

Dalam perekonomian suatu negara, sektor perbankan merupakan sektor yang berperan penting, terkhusus di negara-negara sedang berkembang. Menurut Abdallah (2021), Bank disebut sebagai urat nadi perekonomian, karena merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediation*) di suatu negara. Kegiatan perekonomian sebagian besar digerakkan oleh perbankan, terutama di sektor riil baik secara langsung ataupun tidak langsung. Prasyarat keberhasilan peran bank bagi perekonomian adalah bank yang sehat dan stabil. Lebih lanjut Apoga et al. (2018) menyatakan bahwa stabilitas perbankan menjadi salah satu elemen terpenting untuk diperhatikan. Sejalan dengan yang disampaikan Stuart et al. (2009). lembaga

perbankan merupakan badan usaha yang tujuannya sebagai penggerak kegiatan dan kebutuhan kredit dengan alat pembayarannya sendiri, maupun dengan uang yang diperoleh dari masyarakat atau badan usaha lainnya melalui transformasi aset.

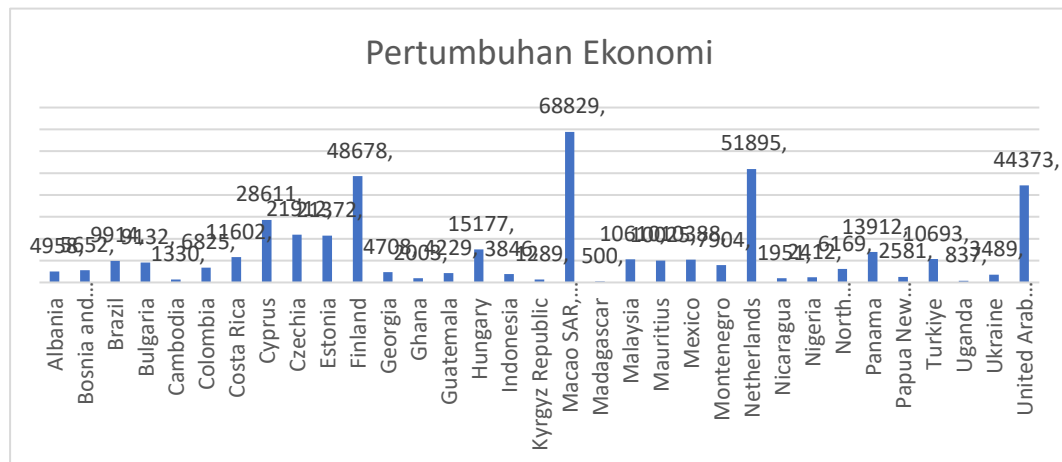
Dengan adanya kejadian ini menjadi pelajaran berharga bagi negara-negara mengenai pentingnya menjaga stabilitas perbankan. Stabilitas perbankan adalah salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi. Saat sistem keuangan tidak stabil, pengalokasian dana tidak berjalan dengan baik, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan sistem keuangan juga dapat menimbulkan dampak buruk, seperti hilangnya kepercayaan masyarakat pada lembaga keuangan, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan biaya pemulihan yang sangat besar. Prof. Simon Kuznet (1871) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Aksari et al, 2022). Menurut Marsuki et al, (2022) kaum klasik berpendapat bahwa *supply creates its own demand* berarti bertambahnya alat-alat modal yang terdapat dalam masyarakat akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan produksi nasional dan pembangunan ekonomi.

Kejadian ini juga mempertegas argumen Yosefina & Korohama (2020) bahwa krisis keuangan global yang terjadi diakibatkan oleh ketidakseimbangan sektor keuangan yang bersumber dari kegiatan perbankan, tersendatnya fungsi intermediasi perbankan merupakan faktor instabilitas. Instabilitas yang terjadi

pada suatu bank dapat merambat pada bank lainnya karena adanya interkoneksi antar bank atau sering dikenal dengan kemunculan efek domino. Jika semakin banyak bank yang mengalami instabilitas maka akan berdampak pada instabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu upaya stabilitas perbankan perlu dilakukan oleh setiap negara dengan melakukan pembenahan pada regulasi serta pengawasannya. Untuk memaksimalkan peran intermediasi perbankan, stabilitas dari lembaga perbankan itu sendiri harus baik. Tentu banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan antara lain kredit, modal, tabungan serta suku bunga. Jika faktor-faktor yang disebutkan berjalan dengan lancar perbankan akan lebih stabil. Jika stabilitas perbankan baik maka peran intermediasi perbankan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai patokan untuk melihat kemajuan suatu negara dan bagaimana hasil dari pembangunan yang dilakukan selama periode tersebut. Jika pembangunan yang dilakukan pemerintah berhasil dengan efektif, maka akan terlihat pertumbuhan ekonomi yang signifikan dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan bagaimana kemakmuran rakyat, karena dilihat berdasarkan pendapatan perkapita atau pendapatan rata-rata dari penduduk sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi yang minus tentu sangat berdampak terhadap iklim usaha. Output yang dihasilkan perusahaan akan berkurang. Output yang berkurang tentu mengakibatkan pendapatan perusahaan yang tentu juga berkurang. Turunnya produksi dan pendapatan tentu membuat PDB berkurang.

Beberapa penulis lain Marsuki *et al.*, (2022) memberikan bukti lebih lanjut bahwa tingkat perkembangan di sektor keuangan berperan sebagai kontributor penting bagi pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. 1 Data Rata – Rata Pertumbuhan Ekonomi di NSB tahun 2011 – 2022

Sumber Data : World Bank, Data di olah

Grafik di atas menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 2011- 2022. Dari data grafik di atas dapat dilihat di negara sedang berkembang terjadi fluktuatif. Albania 4958, Bosnia and Herzegovina 5652, Brazil 9914, Bulgaria 9132, Cambodia 1330, Colombia 6825, Costa Rica 11602 Cyprus 28611, Czechia 21912, Estonia 21372, Finland 48678, Georgia 4708, Ghana 2003, Guatemala 4299, Hungary 15177, Indonesia 3846, Kyrgyz Republic 1289, Macao SAR 6889, Madagascar 500, Malaysia 10610, Mauritius 10025, Mexico 10388, Montenegro 7904, Netherlands 51895, Nicaragua 1951, Nigeria 2412, North Macedonia 6169, Panama 13912, Papua New Guinea 2581, Turkiye 10693, Uganda 837, Ukraine 3289, United Arab Emirates 44373.

Kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan dengan dikenakan bunga. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam - meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit tentu merupakan bagian penting dari suatu bank. Melalui kredit inilah bank bisa mendapatkan keuntungan. Semakin besar kredit yang dikeluarkan memungkinkan bank tersebut nantinya mendapatkan keuntungan yang berlipat. Tentunya bank akan berusaha mencari debitur yang banyak untuk menyalurkan kreditnya.

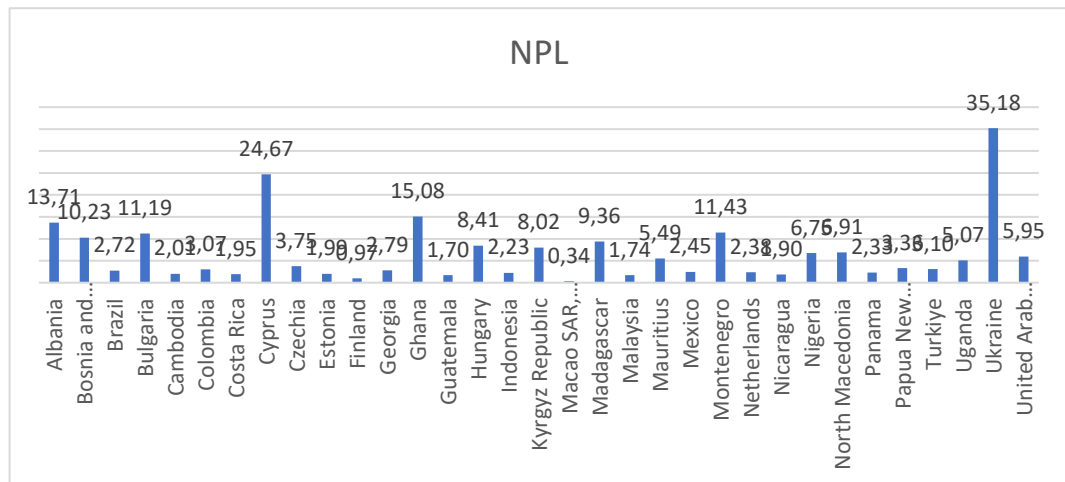
Pramelia et al, (2019) mengatakan kestabilan perbankan dapat dilihat dari kondisi NPL dan Likuiditas dari perbankan. Tingginya tingkat rasio NPL menunjukkan rendahnya tingkat kesehatan bank yang disebabkan oleh banyaknya permasalahan dalam pengelolaan kredit oleh bank. Rasio NPL yang tinggi sebagai refleksi ketidakmampuan sektor riil memperoleh keuntungan guna mengembalikan pinjamannya ke sektor perbankan. Dari sudut pandang ini, minimalisasi NPL sangat diperlukan untuk mempertahankan perekonomian yang stabil. Ascarya dan Yumanita dalam Khosim (2016) menyebutkan bahwa krisis perbankan diawali dengan perbankan banyak mengalami kerugian karena tingginya NPL. Kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cambazoglu dan Karaal (2012) yang mengungkap adanya hubungan antara penyaluran kredit dengan

pertumbuhan ekonomi. Hubungan searah antara kredit bank konvensional dengan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dengan mengkaji alokasi kredit berdasarkan tujuan penggunaan dan sektor ekonomi. Sektor manufaktur memperoleh kredit terbesar dari bank konvensional. Kredit disalurkan untuk tujuan produktif dalam bentuk kredit modal kerja dan investasi.

Hasil dari proses alokasi kredit menunjukkan bahwa sektor manufaktur (industri pengolahan) memberikan sumbangan terbesar pada pembentukan GDP di negara berkembang. Salas dan Saurina (2002) menunjukkan adanya hubungan antara GDP dengan NPL. Hasil penelitian itu ditegaskan oleh Jimenez dan Saurina (2004) bahwa NPL dipengaruhi oleh GDP. Wu (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP di beberapa negara berkembang Asia Timur dan Asia Tenggara berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah (NPL). Penelitiannya menggunakan persamaan NPL yang dipengaruhi oleh pertumbuhan GDP, perubahan harga perumahan, *primary landing rate* dan *rasio corporate real estate loans* terhadap *individual real estate loans*. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan 1% pertumbuhan GDP akan menurunkan rasio NPL sebesar 0.122 %.

Krisis keuangan Global yang terjadi menunjukkan bahwa kegagalan yang seringkali dihadapi oleh sektor perbankan di negara berkembang maupun negara maju disebabkan oleh NPL. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rasio NPL untuk mengukur kualitas aset dan risiko kredit sistem perbankan. NPL dianggap sebagai indikator utama stabilitas keuangan sektor perbankan (Zheng *et al.*, 2020) Sedangkan indikator variabel makroekonomi dipilih sebagai

variabel yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya resiko kredit bermasalah karena mencerminkan sistem keuangan serta stabilitas ekonomi suatu negara. Lingkungan ekonomi makro memainkan peranan paling penting dalam NPL dan stabilitas ekonomi (Alizadehjanvisloo & Muhammad, 2013).



Gambar 1. 2 Data Rata – Rata NPL di NSB 2011 – 2022

Sumber Data : World Bank, Data di olah

Grafik di atas menunjukkan perkembangan NPL (*Non Performing Loan*) dalam kurun waktu 2011- 2022. sedang berkembang terjadi fluktuatif Country Albania 13.71, Bosnia and Herzegovina 10.23, Brazil 2.72, Bulgaria 11.19, Cambodia 2.01, Colombia 3.07, Costa Rica 1.95, Cyprus 24.67, Czechia 3.75, Estonia 1.99, Finland 0.97, Georgia 2.79, Ghana 15.08, Guatemala 1.70, Hungary 8.41, Indonesia 2.23, Kyrgyz Republic 8.03, Macao 0.34, Madagascar 9.36, Malaysia 1.74 Mauritius 5.49, Mexico 2.45, Montenegro 11.43, Netherlands 2.38, Nicaragua 1.90, Nigeria 6.75, North Macedonia 6.91, Panama 2.33, Papua New Guinea 3.36, Turkiye 3.10, Uganda 5.07, Ukraine 35.18, United Arab Emirates 5.95.

Stabilnya perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain kepada dunia usaha. Apabila kondisi ini terpelihara, maka proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan dengan baik. Stabilnya perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2007).

Sektor perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan negara, bertindak sebagai perantara keuangan antara orang-orang dengan surplus dan mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, tata kelola suatu bank yang baik pastinya memberi kontribusi pada terciptanya sistem finansial yang baik. Sistem finansial yang baik pasti berdampak pada efisiensi dan profitabilitas bank. Faktor - Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat berasal dari indikator profitabilitas yang berbeda yang ditampilkan oleh indikator yang berbeda.

Kondisi perbankan pada Negara Sedang Berkembang sudah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Jika dicermati pada fenomena yang terjadi di industri perbankan di Negara Sedang Berkembang beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan kinerja. Hal ini tentu menghasilkan situasi yang kurang menguntungkan bagi industri perbankan, karena situasi tersebut secara tidak langsung mensugesti profitabilitas, atau kemampuan bank dalam membuat keuntungan (Mutiasari, 2020). Karena adanya fenomena diatas, maka sangat penting bagi bank untuk mampu mengelola manajemen resiko

dengan baik, dengan pengelolaan manajemen resiko yang baik membentuk bank akan lebih siap dalam memilih strategi untuk mengelola resiko yang mungkin akan muncul berasal kondisi tersebut.

Perbankan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara sedang berkembang, karena perbankan berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Perbankan yang sehat akan mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan perbankan yang tidak sehat akan membuat perekonomian tidak optimal. Namun, perbankan juga bisa mengalami kerentanan, seperti yang terjadi di Indonesia. Kerentanan perbankan bisa disebabkan oleh banyaknya jumlah bank yang dimiliki suatu negara. Dalam mendiskusikan masalah negara sedang berkembang saat ini telah mencerminkan beberapa unsur-unsur salah satu nya keterbelakangan dalam kinerja (*performance*) ekonomi dibandingkan dengan beberapa negara ekonomi terkemuka pada masanya.

Pada umumnya ketakutannya timbul karena kemiskinan harta benda. Hal itu dipertajam lagi oleh kenyataan ketertinggalan mereka dibanding dengan negara-negara lain yang ekonomi lebih maju, dan biasanya hal tersebut dianggap sebagai masalah sosial yang timbul lantaran kegagalan lembaga-lembaga sosial, bukan karena kelangkaan pengetahuan teknologi (Arsyad, 2014). Oleh karena itu penulis akan melihat hubungan kolerasi antara Pertumbuhan Ekonomi sebagai proksi stabilitas sistem perbankan dengan variabel NPL dan menggunakan variabel instrumen yaitu Inflasi & Kurs mempengaruhi stabilitas sistem perbankan di negara sedang berkembang.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini disusun bertujuan untuk menganalisis tentang **“Pertumbuhan Ekonomi dan Stabilitas Perbankan di Negara sedang Berkembang”** dengan memperluas metode dan hasil interpretasi serta menyimpulkan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji peran inflasi dan kurs sebagai variabel instrumen yang memediasi hubungan antara NPL dan pertumbuhan ekonomi. kesimpulan dan menyarankan untuk memberikan solusi dalam memperbaiki permasalahan yang terjadi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di negara sedang berkembang pada tahun 2011-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah di uraikan maka dapat di definisikan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian,

1. Apakah *Non-Performing Loan* (NPL) dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang?
2. Apakah Inflasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang?
3. Apakah Kurs dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan adanya penelitian ini dilakukan :

1. Untuk menganalisis tingkat pengaruh NPL terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang

2. Untuk menganalisis tingkat pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang
3. Untuk menganalisis tingkat pengaruh Kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Sedang Berkembang

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran pemahaman mengenai Stabilitas Sistem Perbankan di Negara Berkembang

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa memberikan informasi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang Pertumbuhan Ekonomi & Stabilitas Perbankan di Negara sedang Berkembang.
- b. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dan pihak yang melakukan penelitian yang sejalan dengan literature ini. Dapat menjadi rujukan penelitian bagi penulis selanjutnya yang meneliti topik Pertumbuhan Ekonomi dan stabilitas perbankan di negara internasional.